

REVITALISASI KAWASAN PECINAN SURYAKENCANA BOGOR SEBAGAI SEBUAH STRATEGI DALAM MENINGKATKAN CITRA KAWASAN

Ryan Salim¹⁾, Nina Carina²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ryansalimz@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ninac@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Jalan Suryakencana di Kawasan Pecinan Suryakencana, Kota Bogor terkenal akan kulinernya. Walaupun saat ini keragaman kuliner di Suryakencana terus bertambah namun kehadiran titik kuliner lain di Bogor menjadikan nama besar kuliner Suryakencana mulai pudar. Untuk dapat mengembalikan dan memperkuat citra Kawasan Suryakencana sebagai jalur kunjungan wisata, diperlukan *attractor* baru. Keberadaan *attractor* baru tersebut dapat meningkatkan citra kawasan pecinan, mengangkat budaya pecinan dan menjadikan kawasan Suryakencana sebagai kawasan wisata kuliner dan budaya pecinan. Metode *urban acupuncture* digunakan dalam memilih titik yang perlu di "sembuhkan" serta pemilihan fungsi baru sebagai *attractor* dengan tujuan meningkatkan citra kawasan pecinan yang sudah pudar. Pemilihan fungsi budaya sebagai *attractor* diwujudkan dalam sebuah *cultural centre* yang tidak hanya menjadi tempat pertunjukan budaya, tetapi juga bisa mengakomodir kebutuhan masyarakat setempat akan kebutuhan ruang bersama, ruang ekspresi, serta ruang komersil. *Suryakencana Cultural Center* dapat menjadi magnet baru bagi kawasan ini. *Cultural centre* ini juga akan menjadi penghubung antara area utara kawasan yang mana terdapat vihara dan pasar, dengan area selatan yang merupakan area kuliner. Kehadiran *Cultural Centre* ini membuat budaya pada Kawasan Pecinan Suryakencana dapat bertahan sejalan dengan berkembangnya Kota Bogor.

Kata kunci: Akupunktur; Atraktor; Budaya; Pecinan; Suryakencana

Abstract

Suryakencana Street in the Suryakencana Chinatown Area, Bogor City is famous for its culinary delights. Although currently the culinary diversity in Suryakencana continues to grow, the presence of other culinary spots in Bogor has made Suryakencana's culinary name start to fade. To be able to restore and strengthen the image of the Suryakencana Area as a tourist visit route, new attractors are needed. The existence of the new attractor can improve the image of the Chinatown area, elevate Chinatown culture and make the Suryakencana area a culinary tourism area and Chinatown culture. The urban acupuncture method is used in selecting points that need to be "healed" as well as selecting new functions as attractors with the aim of improving the image of the faded Chinatown area. The selection of cultural functions as attractors is realized in a cultural center that is not only a place for cultural performances, but also can accommodate the needs of the local community for the need for shared space, expression space, and commercial space. Suryakencana Cultural Center can be a new magnet for this area. This cultural center will also be a link between the northern area of the area where there are temples and markets, with the southern area which is the culinary area. The presence of this cultural center makes the culture in the Suryakencana Chinatown area to survive in line with the development of the city of Bogor.

Keywords: Acupuncture; Attractor; Chinatown; Culture; Suryakencana

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring dengan proses berkembangnya suatu kota, akan terdapat perubahan-perubahan terhadap karakteristik kota tersebut. Namun yang terjadi seringkali komponen sejarah yang menjadi pembentuk karakteristik kota pelan-pelan ditinggalkan dan digantikan hal-hal baru. Di Indonesia banyak kota tradisional yang cenderung berkembang tidak terkendali sehingga tidak lagi menampilkan karakter khas yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan identitas kota menjadi *blur*, dan kota-kota terlihat serupa satu sama lain. Padahal bila ditangani dengan baik, kota yang memiliki ciri khasnya sendiri akan lebih mawadahi kebutuhan masyarakat setempat dan menjadi daya tarik yang dapat mendatangkan pengunjung dari luar kota tersebut. Kota yang memiliki ciri khasnya sendiri akan membawa kesan berbeda bagi masyarakat setempat maupun masyarakat yang datang dari luar kota. Pemerintah mengadakan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP), agar pengembangan kota yang memiliki kekayaan kawasan maupun bangunan cagar budaya menerapkan kegiatan pelestarian sebagai strategi utama pengembangan kota (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2012).

Kota Bogor yang termasuk kedalam kawasan metropolitan JABODETABEK terus berkembang pesat akibat kedekatannya dengan ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sayangnya perkembangan ini tidak melulu berdampak baik, khususnya bagi nilai kebudayaan dan sejarah yang ada di kota Bogor. Sejak tahun 2012, Kota Bogor telah ditetapkan menjadi salah 1 kota pusaka di Pulau Jawa.

Kawasan Pecinan Suryakencana merupakan salah satu dari 6 Kawasan Pusaka di Kota Bogor. Jalan Suryakencana pada kawasan pecinan ini dibuat oleh Gubernur Jenderal Daendels di tahun 1808 dengan *Post Weg* atau Jalan Pos. Tahun 1853, Gubernur Jenderal JC Baud mengatur wilayah permukiman yang dinamakan *Wijkenstelsel* berdasarkan kelompok etnis tertentu. Kemudian kawasan ini menjadi kawasan perniagaan karena pada saat itu mayoritas Etnis Tionghoa berprofesi sebagai pedagang (detikTravel, 2013). Hingga saat ini sendiri Kawasan Pecinan Suryakencana masih menjadi salah satu pusat perniagaan yang ada di Kota Bogor.

Kawasan Pecinan Suryakencana Bogor sejak dulu sangat terkenal sebagai kawasan kuliner. Kawasan ini menjadi tujuan utama bagi pendatang dari luar Bogor. Namun seiring berkembangnya Kota Bogor, semakin banyaknya *attractor-attractor* lain sehingga Kawasan Suryakencana tidak semenarik dulu. Walaupun saat ini keragaman kuliner di Suryakencana terus bertambah namun kehadiran titik kuliner lain di Bogor menjadikan nama besar kuliner Suryakencana mulai pudar. Untuk dapat mengembalikan dan memperkuat citra Kawasan Suryakencana sebagai jalur kunjungan wisata, diperlukan *attractor* baru. Keberadaan *attractor* baru tersebut dapat meningkatkan citra kawasan pecinan, mengangkat budaya pecinan dan menjadikan kawasan Suryakencana sebagai kawasan wisata kuliner dan budaya pecinan.

Rumusan Permasalahan

Dari permasalahan tersebut terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana meningkatkan citra Kawasan Pecinan yang sudah mulai pudar karena perkembangan kota yang terjadi?
- Apakah arsitektur dapat berperan dalam peningkatan citra Kawasan Pecinan Suryakencana?
- Bagaimana Penerapan *Urban Acupuncture* pada Kawasan Pecinan Suryakencana?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini nantinya akan membahas bagaimana perancangan arsitektur dapat berperan dalam menghadapi pudarnya budaya pecinan serta degradasi fisik yang terjadi di Kawasan Suryakencana Bogor menggunakan *urban acupuncture*. Tujuan lainnya adalah meningkatkan citra Kawasan Pecinan Suryakencana melalui Budaya, menyelesaikan masalah-masalah arsitektural yang ada di Kawasan Pecinan Suryakencana Bogor, serta menyediakan ruang berkumpul dan berekspresi bagi masyarakat sekitar.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Akupunktur

Akupunktur berasal dari Bahasa Latin yaitu *acus*, yang berarti "jarum", dan *pungere*, yang berarti "tusuk". Dalam Bahasa Mandarin, *zhēn jiu* yaitu teknik memasukkan jarum ke dalam "titik akupunktur" tubuh. Ilmu akupunktur sangat baik dalam mengobati rasa sakit, ilmu akupunktur juga membantu dalam memulihkan kesehatan serta mengembalikan kebugaran.

Urban akupunktur, Manuel de Sola-Morales (Shieh, 2006) adalah orang yang pertama kali menyatakan istilah ini. Manuel de Sola-Morales mencoba memecahkan masalah perkotaan menggunakan konsep urban akupunktur melalui proyek-proyek arsitektur yang strategis. Konsep urban akupunktur sendiri mengacu pada intervensi pada titik masalah di perkotaan, dimana hal ini dibangun dalam waktu yang cepat dan spontan serta mampu meningkatkan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Menurut Marco Casagrande (Casagrande, 2014), urban akupunktur adalah teori biobran, yang menggabungkan sosiologi dan desain perkotaan dengan teori akupunktur medis tradisional Cina. Urban Akupunktur dianggap sebagai metodologi desain yang memfokuskan pada hal taktis, intervensi skala kecil pada struktur kota dimana bertujuan pada efek tumbuh dan transformasi pada organisasi perkotaan yang lebih besar. Melalui titik- titik akupunktur, urban akupunktur berupaya berhubungan dengan pengetahuan dan keistimewaan dari lokasi spesifik.

Sesuai dengan sifatnya, Urban Akupunktur bersifat lentur, organic dan menghilangkan stress dan ketegangan di lingkungan perkotaan. Dengan demikian urban akupunktur mengarahkan kota kearah organic yaitu kota yang menjadi bagian dari alam. Urban Akupunktur menghasilkan skala kecil, tetapi secara ekologis dan sosial menjadi katalis pada lingkungan manusia yang dibangun kedepannya.

Menurut Lerner (Lerner, 2014) urban akupunktur merupakan serangkaian intervensi skala kecil, yang terfokus dan memiliki kemampuan untuk memulai sebuah proses regenerasi ruang yang rusak maupun mati. Lerner berpendapat bahwa akupunktur berperan sebagai suatu metode untuk merevitalisasi kota dengan dukungan dari kebijakan kota yang ada. Penataan kota secara fokus pada satu titik yang dapat secara efektif memberikan energi bagi lingkungan dan kota. Kebijakan kota juga dapat termasuk dalam urban akupunktur. Menurut prinsip akupunktur, tindakan yang dilakukan adalah tindakan sederhana, yang dapat menghasilkan efek langsung, dengan biaya yang terjangkau serta berlaku untuk setiap situasi dalam kehidupan sehari-hari. Urban akupunktur juga diharapkan dapat mengatasi kebutuhan mendesak, baik itu di jantung kota ataupun daerah perifer kota yang mana dapat membawa energi positif untuk semua.

Logika Ruang

Logika ruang yang dikemukakan oleh Hillier dan Hanson (Hillier & Hanson, 2005) merupakan konsep paling dasar dari urban acupuncture yang menggunakan teori CMA. C yang merupakan *Configuration*, M yang merupakan *Movement*, dan A yang merupakan *Attractor*. Dimana sebuah kawasan yang mengalami degradasi akan mengurangi pergerakan manusia dikawasan tersebut sehingga dibutuhkan sebuah magnet baru untuk menghidupkan kawasan itu kembali.

Tipologi

Secara umum tipologi memberikan peluang untuk munculnya gagasan baru dari tipe yang sudah ada. Dalam arsitektur, tipologi memberikan gambaran mengenai hubungan bangunan secara individual dengan fenomena yang lebih besar, seperti konteks sejarah, kota atau urban, perubahan generasi, kapitalisme, dan lain sebagainya. Namun, peran utama tipe dalam arsitektur adalah menghubungkan kembali sebuah karya pada peran atau asalnya dibentuk (Sutanto, 2020).

Lokalitas

Lokalitas bukanlah sebuah gaya atau langgam dalam arsitektur. Lokalitas adalah sebuah 'gerakan' yang memperjuangkan identitas kelokalan ditengah arus globalisasi (Sutanto, 2020).

Pecinan

Menurut Lilananda (Lilananda, 1998) Kawasan Pecinan merupakan kawasan yang merujuk pada bagian kota yang dari segi masyarakat, pola hunian, kondisi sosial serta lingkungannya memiliki ciri khas karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina.

Pada dasarnya pecinan terbentuk karena 2 faktor yaitu (1) faktor politik berupa peraturan Pemerintah Belanda yang mengharuskan masyarakat Tionghoa dikonsentrasikan di wilayah tertentu agar lebih mudah diatur (*Wijkenstelsel*). Pemerintah Kolonial melakukan hal ini karena segregasi berdasarkan latar belakang rasial. Pada saat tertentu, diperlukan izin untuk masuk ataupun keluar dari pecinan (*Passenstelsel*); (2) faktor sosial dimana masyarakat Tionghoa ingin hidup secara berkelompok karena adanya perasaan aman serta dapat saling membantu.

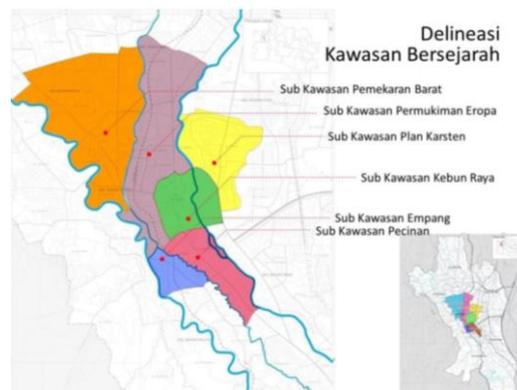
Kota Pusaka

Kota Pusaka adalah Kota yang didalamnya terdapat kawasan cagar budaya dan atau bangunan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai penting bagi kota, menempatkan penerapan kegiatan penataan dan pelestarian pusaka sebagai strategi utama pengembangan kotanya. Kota pusaka sendiri merupakan wujud komitmen pemerintah dalam menjalankan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, UU No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, dan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Sebuah kota dapat dikategorikan menjadi kota pusaka setelah melalui beberapa tahapan, yaitu (1) tahap pengajuan proposal dari pemerintah kabupaten/kota kepada pemerintah pusat; (2) tahap pembuatan Rencana Aksi Kota Pusaka (RAKP); (3) tahap penandatanganan komitmen antara pemerintah pusat dengan pemerintah kabupaten/kota; (4) tahap pembuatan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) kawasan pusaka; (5) tahap perencanaan teknis yang dilengkapi dengan *Detail Engineering Drawing (DED)*; (6) tahap pembangunan secara fisik; (7) tahap replikasi atau tahap dimana pemerintah kabupaten/kota mengembangkan kawasan-kawasan pusaka lainnya.

Kota Bogor Sebagai Kota Pusaka

Kota Bogor merupakan salah satu dari 54 kota dan kabupaten yang menjadi anggota JKPI dan salah satu dari 11 kota prioritas di Indonesia yang bergabung dalam P3KP tahap satu. Hasil penelusuran sejarah Kota Bogor menunjukkan bahwa terdapat lapisan-lapisan sejarah yang jejaknya masih dapat terlacak dan terlihat, terutama dalam bentukan fisik di Kota Bogor saat ini. Berdasarkan hasil identifikasi aset pusaka yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Direktorat Jenderal Penataan Ruang dalam rangka pelaksanaan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka di Kota Bogor, terdapat enam kawasan seperti pada gambar 1 yang disepakati menjadi kawasan pusaka di Kota Bogor, yaitu (1) Sub Kawasan Kebun Raya dan Istana Bogor; (2) Sub Kawasan Empang; (3) Sub Kawasan Pecinan; (4) Sub Kawasan Pemukiman Eropa; (5) Sub Kawasan Pemekaran Barat; (6) Sub Kawasan Karsten Plan.



Gambar 1. Delineasi Kawasan Bersejarah Kota Bogor
Sumber: Album Inventarisasi Aset Pusaka Kota Bogor, 2015

Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan atau *Cultural Center* dalam kamus *Oxford Dictionary*, merupakan pusat kegiatan budaya disuatu daerah dan bangunan ataupun tempat umum untuk mengadakan pameran dan atau promosi seni dan budaya, terutama dari daerah atau orang tertentu.

Tujuan dari pusat budaya adalah untuk mempromosikan nilai-nilai kebudayaan di antara anggota komunitasnya. Strukturnya didasarkan pada ruang yang luas sehingga manifestasi budaya yang berbeda memerkaya dan menghidupkan kehidupan budaya penduduk setempat (Decarli dan Christopher, 2021).

Dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat yang mempromosikan dan mengembangkan kebudayaan, maka dalam sebuah pusat kebudayaan pada umumnya terdapat beberapa fungsi (Ramdini, Sarihati, & Salayanti, 2015), yaitu (1) fungsi administratif; (2) fungsi edukatif; (3) fungsi rekreatif; (4) fungsi informatif.

3. METODE

Metode Pengumpulan Data

Sumber data dan informasi untuk mendukung jurnal ini didapat melalui:

- Observasi (pengamatan), yaitu dengan mengamati bangunan-bangunan yang terdapat di sepanjang Jalan Suryakencana, Kota Bogor.
- Studi preseden, yaitu membedah rancangan nyata yang telah terbangun serta memiliki kemiripan program pada proyek yang dirancang yaitu berupa bangunan revitalisasi yang dirancang dengan fungsi pameran.
- Studi literatur terkait teori, data, penelaahan, dan sejarah.

Metode Perancangan

Urban acupuncture digunakan dalam penentuan lokasi tapak, dimana lokasi tapak merupakan titik 'sakit' yang perlu disembuhkan yang nantinya akan berefek pada lingkungan yang lebih luas. Urban sendiri mengacu pada perkotaan, sehingga tapak berada di Jalan Suryakencana, Bogor yang kemudian akan dipilih titik yang perlu disembuhkan dalam penanganan isu luntarnya budaya pecinan di Kawasan Suryakencana. Kawasan yang dipilih di analisa menggunakan metode logika ruang untuk menentukan *attractor* apa yang cocok bagi kawasan tersebut. Studi Tipologi, digunakan untuk mempelajari bagaimana desain bangunan tradisional china, serta bangunan peranakan china di Indonesia. Mempelajari Lokalitas, untuk mempelajari bangunan yang ada pada kawasan terpilih, untuk kemudian diambil ciri atau persamaannya.

4. DISKUSI DAN HASIL

Data Kawasan

Secara geografis, Kawasan Pecinan Suryakencana termasuk dalam Kecamatan Bogor Tengah. Batas administrasi untuk Kawasan Pecinan Suryakencana adalah pada bagian utara berbatasan dengan Jalan Otto Iskandar Dinata dan Kebun Raya Bogor, pada bagian timur berbatasan dengan Sungai Cisadane dan Pulo Geulis, pada bagian selatan berbatasan dengan Jalan Siliwangi dan pada bagian barat berbatasan dengan Jalan Empang dan Sungai Cipakancilan. Area masuk kawasan Suryakencana sendiri ditandai oleh sebuah gerbang besar, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Gerbang Masuk Kawasan Suryakencana
Sumber: <https://youtu.be/J4xsRH7TQJo>, diunduh 12 Juli 2022

Dari Delineasi Kawasan Bersejarah yang ada di Kota Bogor diambil Sub Kawasan Pecinan, tepatnya di Kawasan Pecinan Suryakencana. Pada Kawasan Pecinan Suryakencana ini nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada sudah mulai melemah karena komersialisasi kawasan yang dilakukan mengarah pada modernisasi.

Pada Kawasan Pecinan Suryakencana terdapat titik ramai pada bagian utara dan bagian selatan kawasan dapat dilihat pada gambar 3. Titik ramai pada area utara disebabkan karena dekatnya area dengan vihara dhanagun dan GSJA betlehem yang merupakan tempat ibadah, selain itu juga dekat dengan Plaza Bogor yang didalamnya banyak pedagang relokasi dari Pasar Bogor. Titik ini juga dekat dengan kampus.



Gambar 3. Peta Titik Potensi Kawasan Pecinan Suryakencana
Sumber: Penulis, 2022

Titik ramai pada area selatan disebabkan karena pada area selatan merupakan pusat kuliner yang cukup terkenal, seperti adanya ngo hiang bogor, martabak legendaris dan lain sebagainya. Titik ini juga berdekatan dengan hotel 101.

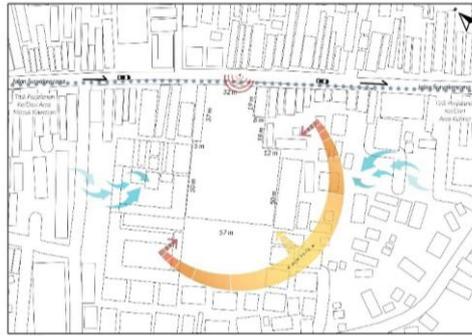
Pada Kawasan Pecinan Surya kencana terdapat beberapa koridor, seperti koridor Jalan Pedati dan Jalan Rangga Gading. Pada koridor ini terdapat PKL yang berjualan pada area pejalan kaki hingga ke area jalan, sehingga mengganggu aktivitas pejalan kaki serta kendaraan bermotor. Selain itu juga terdapat koridor disamping Plaza Bogor yang saat ini bernama Teras Surken, tempat ini merupakan program Pemkot Bogor agar para PKL dapat berjualan di area ini, namun para pedagang kurang tertarik dengan konsep yang di tawarkan dan juga area ini jarang di datangi orang.

Pada ruas jalan utama bagian pinggir jalannya digunakan sebagai area parkir sehingga seringkali menyebabkan kemacetan dapat dilihat pada gambar 4. terdapat juga beberapa bangunan-bangunan tua yang terbengkalai karena pajak di area ini cukup mahal.



Gambar 4. Peta Titik Permasalahan Kawasan Pecinan Suryakencana
Sumber: Penulis, 2022

Pada Kawasan Pecinan Suryakencana terdapat 2 titik ramai, yang pertama berada pada utara karena merupakan titik masuk kawasan serta terdapat Vihara dan Pasar. Lalu titik ramai kedua berada di selatan kawasan yang merupakan titik pusat kuliner. Dari kedua titik ini, area tengah kawasan terkesan membosankan karena hanya terdapat deretan ruko-ruko. Pada area tengah ini juga seringkali ditemukan bangunan-bangunan kosong yang tidak dirawat bersamaan dengan coretan-coretan pada bagian temboknya. Titik tengah kawasan ini terkesan “mati” jika dibandingkan dengan 2 titik lainnya, karena hal ini tapak perancangan dipilih pada area ini sebagai mana yang terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Tapak Perancangan
Sumber: Penulis, 2022

Penerapan metode urban akupunktur untuk menghidupkan titik tengah pada kawasan ini dengan membuat titik perancangan sebagai “jembatan” yang menghubungkan area keagamaan dan pasar, dengan area kuliner.

Lokasi:

Jl. Suryakencana RT.01/RW.02, Gudang, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16123

Luas	: 4.185,6 m ²	KB	: 5
KDB	: 60%	KDH	: 20 %
KLB	: 2.0	KTB	: 65 %

Usulan Program

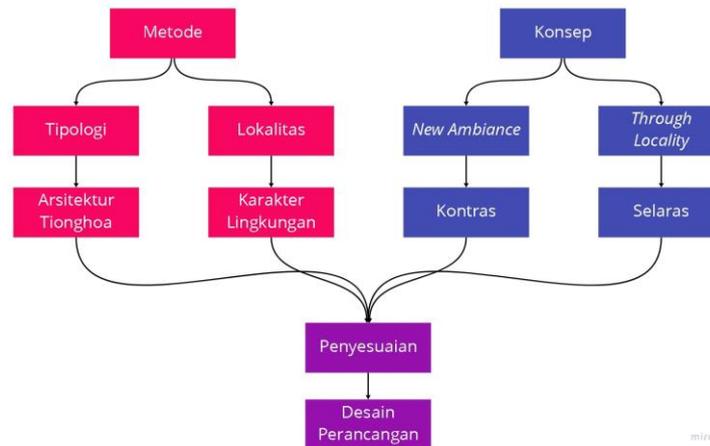
Perancangan yang akan dibuat memiliki misi untuk menyediakan wadah budaya pecinan serta mengembalikan citra kawasan pecinan. Melihat hal ini maka diusulkan pembuatan sebuah fasilitas bernafas budaya berupa pusat kebudayaan dengan nama *Suryakencana Cultural Center*. *Suryakencana Cultural Center* akan menjadi wadah budaya yang terbagi menjadi beberapa program, yaitu (1) *Theater Space*, area berlangsungnya pertunjukan kebudayaan pecinan yang dilakukan secara rutin; (2) *History & Culture Space*, area ditampilkannya karya seni yang berhubungan dengan budaya pecinan, serta area yang menggambarkan kawasan suryakencana; (3) *Expression Space*, Wadah bagi masyarakat dan wisatawan untuk berkarya melalui keramik, dan lukisan, (4) *Food & Market Space*, area komersil bagi para PKL yang berjualan disekitar kawasan; (5) *Outdoor Space*, titik kumpul bagi pengunjung ataupun masyarakat sekitar, serta ruang bagi acara-acara kebudayaan.

Selain program pada perancangan, pada kawasan juga diusulkan beberapa program guna membenahi masalah di sekitar kawasan, diantaranya adalah (1) kantong parkir; (2) beautifikasi bangunan; (3) *street furniture*.

Konsep

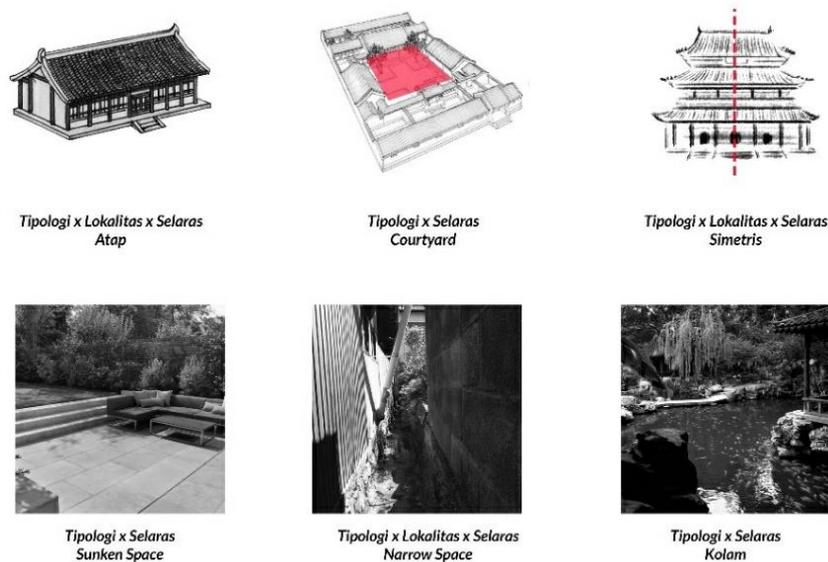
Perancangan *Suryakencana Cultural Center* mengangkat konsep *Creating a New Ambience in the City Through Locality*. Dimana Kawasan Pecinan Suryakencana, sejak jaman kependudukan Belanda, sudah menjadi kawasan perniagaan, dimana hal ini dikarenakan kebanyakan Masyarakat Tionghoa bekerja sebagai pedagang. Hal ini terus berlangsung hingga saat ini, dimana Suryakencana tetap bertahan sebagai kawasan perniagaan, dan juga terkenal akan kulinernya. Tidak adanya daya tarik baru di Kawasan Suryakencana membuat kondisi yang stagnan pada kawasan ini. Melalui konsep ini adanya sebuah upaya untuk menciptakan suatu suasana baru, yang dapat meningkatkan citra Kawasan Pecinan Suryakencana.

Lokalitas sebagai konsep desain berkaitan dengan identitas atau ciri khas suatu wilayah tempat dimana proyek tersebut dibangun, yang membedakannya dengan batasan-batasan wilayah lainnya. Konsep yang telah dipilih akan di padukan dengan metode perancangan, hal ini dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Diagram Konsep dan Metode
Sumber : Penulis, 2022

Dengan mempelajari tipologi Arsitektur Tionghoa, mempelajari nilai lokal setempat, dan memadukannya dengan konsep yang diusung, maka dihasilkan beberapa poin desain yang dapat dilihat pada gambar 7.

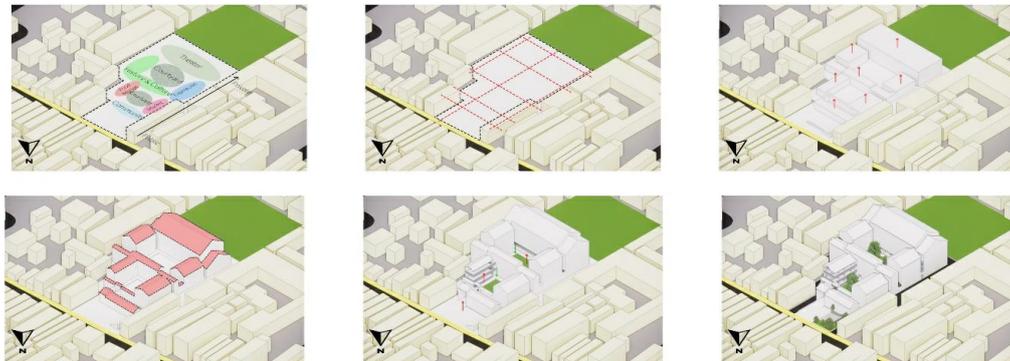


Gambar 7. Poin-poin Desain
Sumber : Penulis, 2022

Poin-poin desain yang dihasilkan (1) penggunaan atap yang selaras dengan tipologi serta lokalitas yaitu atap *Ngang Shan*; (2) pengadaan *courtyard* yang selaras dengan tipologi; (3) kesimetrisan bangunan Ketika dilihat dari depan yang selaras dengan tipologi dan lokalitas; (4) pengadaan *sunken space* yang selaras dengan tipologi, dimana diibaratkan manusia menjadi dekat dengan bumi; (5) pengadaan *narrow space* atau gang sempit yang selaras dengan tipologi dan lokalitas; (6) pengadaan kolam yang sesuai dengan tipologi.

Proses Gubahan Massa dan Zoning

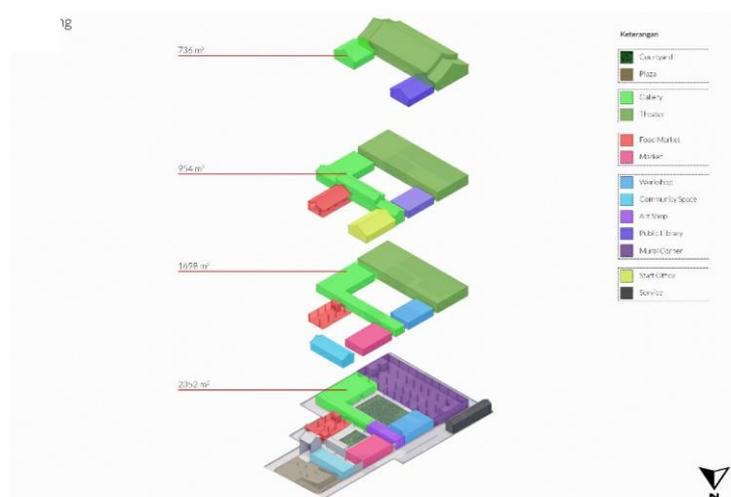
Proses gubahan massa terbentuk berdasarkan analisis yang dilakukan. Proses gubahan massanya dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Proses Gubahan Massa
Sumber : Penulis, 2022

Proses gubahan massanya adalah sebagai berikut (1) sintesis zoning tapak yang berisikan program-program yang ada pada perancangan sehingga menghasilkan beberapa massa; (2) pembentukan aksis secara horizontal dan vertikal untuk menjadi dasar pembentuk massa; (3) massa di extrude sesuai kebutuhan program; (4) pada masing-masing massa diberikan kemiringan sesuai dengan tipologi Arsitektur Tionghoa; (5) pemberian bukaan pada beberapa massing sesuai fungsinya, serta pemberian area hijau pada courtyard; (6) diberikan pendetailan pada bagian atap, serta entrance.

Gubahan massa yang ada diberikan zoning-zoning perfungsi seperti yang terlihat pada gambar 9. Fungsi komersial diletakan di area depan, sehingga mengundang bagi wisatawan yang sekedar lewat ataupun wisatawan yang ini ke area galeri. Fungsi galeri serta fungsi teater diletakan dibelakang karena fungsi tersebut lebih *private*.



Gambar 9. Zoning Gubahan
Sumber : Penulis, 2022

Hasil Perancangan

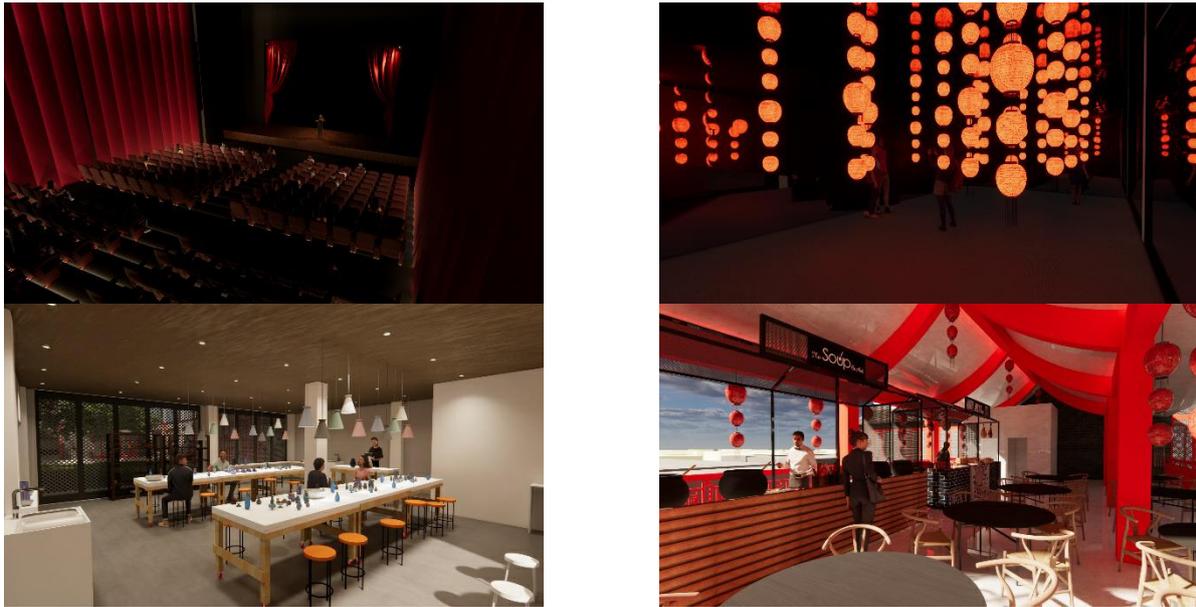
Penerapan-penerapan arsitektur tionghoa pada perancangan dapat dilihat pada gambar 10, yaitu (A) menggunakan gerbang sebagai entrance; (B) moon gate serta diletakan kolam; (C) mini garden sebagai solusi dari missing sector area timur; (D) penerapan *courtyard*; (E)

penerjemahan *hutong* menjadi jarak antar bangunan yang dibuat menjadi *narrow space*; (F) penggunaan atap *ngang shan*.



Gambar 10. Penerapan Tipologi Arsitektur Tiongkok
Sumber : Penulis, 2022

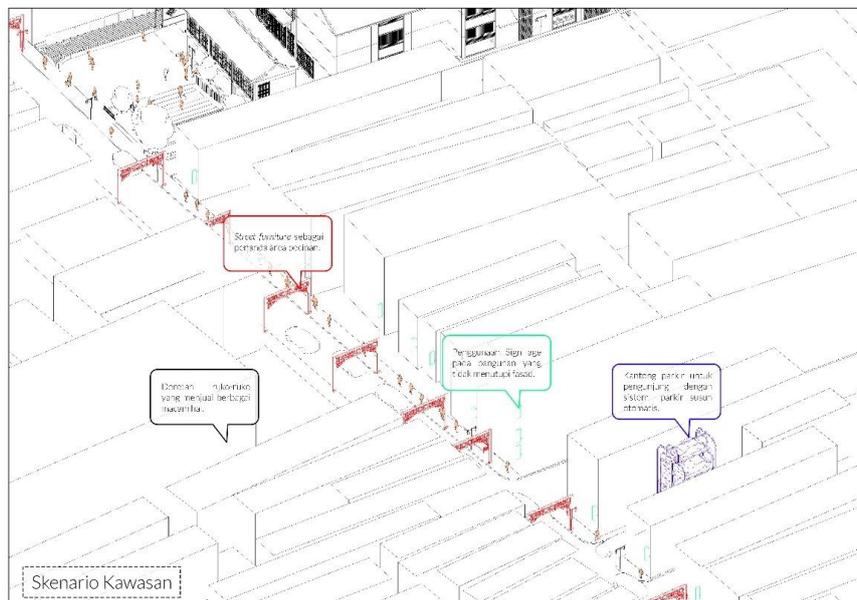




Gambar 11. Perspektif Eksterior dan Interior
Sumber : Penulis, 2022

Skenario Kawasan

Skenario kawasan pecinan suryakencana, setelah dilakukan analisis program kawasan yang dibutuhkan di kawasan ini dapat dilihat pada gambar 12. Kantong parkir akan disediakan di beberapa titik sepanjang Jalan Suryakencana, kemudian penambahan *street furniture*, serta beautifikasi bangunan menggunakan *sign age* seperti pada pecinan di beberapa negara.



Gambar 12. Skenario Kawasan
Sumber : Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan *Suryakencana Cultural Centre* yang berlokasi di Kawasan Pecinan Suryakencana merupakan bentuk intervensi *urban acupuncture* dengan tujuan untuk meningkatkan citra Kawasan Pecinan Suryakencana melalui Budaya. Perancangan ini juga bertujuan untuk menyelesaikan

masalah-masalah arsitektural yang ada di Kawasan Pecinan Suryakencana Bogor serta menyediakan ruang berkumpul dan berekspresi bagi warga sekitar.

Beberapa program budaya yang ada pada *Suryakencana Cultural Centre* antara lain adalah teater, galeri, workshop, dan perpustakaan. Program-program yang ada juga tidak hanya mengenai budaya, tetapi juga ada beberapa yang mendukung kegiatan sekitar, seperti area makan yang dikhususkan bagi PKL disekitar kawasn, area jajanan pecinan yang menjual makanan khas, serta terdapat juga *community space* yang dapat digunakan bagi warga sekitar untuk berkumpul, berdiskusi, serta melakukan kegiatan bersama.

Kehadiran *Suryakencana Cultural Centre* ini diharapkan dapat menjadi salah satu bangunan yang menjadi ciri Kawasan Pecinan Suryakencana, serta dapat meningkatkan potensi kawasan sehingga Kawasan Pecinan Suryakencana kembali menjadi tujuan utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Bogor.

REFERENSI

- Album Inventarisasi Aset Pusaka Kota Bogor. (2015). Retrieved from https://tataruang.kotabogor.go.id/data_content/attachment/Album_Inventarisasi_Aset_Pusaka_Kota_Bogor_10Feb15_ok.pdf
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bogor. (n.d.). Retrieved from <https://bappeda.kotabogor.go.id>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bogor. (n.d.). Retrieved from <http://old.bappeda.kotabogor.go.id>
- BAPPEDA. (2007). Evaluasi RDTR Kecamatan Bogor Tengah, Bogor Barat dan Bogor Timur. Bogor: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Bogor.
- BAPPEDA. (2014). Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor Tahun 2011-2031: Peta Rencana Pola Ruang. Bogor: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Bogor.
- Casagrande, M. (2014, November). Paracity: Urban Acupuncture. Bratislava, Slovakia.
- Decarli, G., & Christopher, L. (2012). Museum, Cultural Center or Both? *Culture and Department*, 16-19.
- detikTravel. (2013). *Menyusuri Sejarah Pecinan Bogor di Jalan Suryakencana*. Retrieved from Detik Travel: <https://travel.detik.com/destination/d-2237210/menyusuri-sejarah-pecinan-bogor-di-jalan-suryakencana>
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. (2012). *Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP)*. Retrieved from Kota Pusaka: <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/kotapusaka/page/3-program-penataan-dan-pelestarian-kota-pusaka-p3kp>
- Hillier, B., & Hanson, J. (2005). *The Social Logic of Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture*. Washington, D.C.: Island Press.
- Lilananda, R. P. (1998). *Penelitian: Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Peraturan Wali Kota Bogor. (2017). Retrieved from https://perizinan.kotabogor.go.id/portal_22/
- Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) Dan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Kota Bogor. (2015). Retrieved from https://tataruang.kotabogor.go.id/data_content/attachment/Presentasi_P3KP_2015.pdf
- Ramdini, N. E., Sarihati, T., & Salayanti, S. (2015). Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta. *eProceedings of Art & Design*, 879.
- Shieh, L. (2006). Urban acupuncture as a strategy for São Paulo. Cambridge: Institut Teknologi Massachusetts.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.